

Edukasi Shaken Baby Syndrome Sebagai Upaya Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Di Masyarakat

Shaken Baby Syndrome Education As An Effort To Prevent Child Abuse Behavior In Society

Dessy Ekawati¹, Nurul Azmi², Titis Eka Setiyaningsih³

¹Departement of Nursing, Faculty of Health, ITS Kes ICMe Jombang, East Java, Indonesia

²Bachelor of Applied Midwifery, Vocational Faculty, ITS Kes ICMe Jombang, East Java, Indonesia

³Student in Departement of Nursing, Faculty of Health, ITS Kes ICMe Jombang, East Java, Indonesia

Korespondensi penulis : dessyekawati.s1201@gmail.com

Article History:

Received: 01 September 2023

Revised: 02 Oktober 2023

Accepted: 03 November 2023

Keywords: *Shaken Baby*

Syndrome, First Time Father, Violent Behavior

Abstract: *Introduction: The background to this community service emerged due to increasing violence in the care of shaken babies, which can have a negative impact on child development. The aim of this service is to provide education to parents and caregivers about safe and caring care for babies, so that they can prevent incidents of shaken baby syndrome and cases of violence against children. Method: This Community Service uses a pre-post test design method to determine the level of knowledge of fathers before and after providing educational outreach on shaken baby syndrome (SBS). The population in this activity were fathers aged 18 – 30 years who had just had a child or had a second child within a year of the couple's postpartum period, numbering 150 people. The sample used in this activity was 60 people using a sampling technique, namely cluster area random sampling. Results: The results of this study showed that there was an increase in knowledge between before and after being provided with education about shaken baby syndrome (SBS), namely that 38 respondents (63.3%) had a sufficient level of knowledge about shaken baby syndrome (Shaken Baby Syndrome). SBS). Conclusion: Increasing knowledge about shaken baby syndrome is a key step in efforts to prevent violent behavior in children.*

ABSTRAK

Pendahuluan: Latar belakang dilakukannya pengabdian kepada masyarakat ini muncul karena meningkatnya kekerasan dalam pengasuhan bayi terganggu yang dapat berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi kepada orang tua dan pengasuh tentang perawatan bayi yang aman dan penuh perhatian, sehingga dapat mencegah terjadinya kejadian *shaken baby syndrome* dan kasus kekerasan terhadap anak. **Metode:** Pengabdian Masyarakat ini menggunakan metode pre-post test design untuk mengetahui tingkat pengetahuan ayah sebelum dan sesudah memberikan penyuluhan mengenai *shaken baby syndrome* (SBS). Populasi dalam kegiatan ini adalah ayah berusia 18 – 30 tahun yang baru saja mempunyai anak atau mempunyai anak kedua dalam kurun waktu satu tahun masa nifas pasangan tersebut yang berjumlah 150 orang. Sampel yang digunakan dalam kegiatan ini berjumlah 60 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *cluster area random sampling*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang *shaken baby syndrome* (SBS) yaitu sebanyak 38 responden (63,3%) mempunyai

tingkat pengetahuan cukup tentang *shaken baby syndrome* (Sindrom Bayi Terguncang/ SBS). **Kesimpulan:** Peningkatan pengetahuan tentang *shaken baby syndrome* merupakan langkah penting dalam upaya mencegah perilaku kekerasan pada anak.

Kata Kunci: *Shaken Baby Syndrome*, Menjadi Ayah Pertama Kali, Perilaku Kekerasan

1. PENDAHULUAN

Otak bayi memiliki struktur yang lebih lembut, pembuluh darah yang tipis, dan otot leher yang lemah. Ketika diberikan guncangan yang kuat, misalnya pada saat diayunkan dengan keras, padahal tujuannya untuk menenangkan bayi atau terlempar ke udara pada saat bayi sedang dimainkan, maka leher bayi belum mampu menopang kepalanya dengan baik, sehingga terjadilah guncangan yang kuat, risiko kepala bayi akan tersentak ke depan dan jatuh ke tanah dengan cepat. Hal ini menyebabkan otak bayi bergetar di dalam tengkorak. Bila kejadian ini terjadi, otak dapat bergeser dan mengalami robekan saraf, pembuluh darah di dalam dan sekitar otak juga mengalami robekan dan pendarahan¹. Cedera ini biasa disebut dengan *shaken baby syndrome* (SBS) atau Sindrom Bayi Terguncang, dimana kondisi ini merupakan kumpulan gejala yang terjadi ketika kepala bayi diguncang terlalu keras. Beberapa gejala yang timbul bila bayi mengalami SBS antara lain bayi mengalami koma, syok, kejang, tidak mampu bergerak atau lumpuh².

Shaken baby syndrome dikatakan sebagai salah satu bentuk kekerasan pada anak, berupa guncangan kepala hebat yang menyebabkan pendarahan retina dan pendarahan otak. Sindrom ini merupakan salah satu penyebab utama kematian dan gangguan saraf pada anak akibat kekerasan. Sebanyak 95% cedera otak dan 64% cedera kepala pada anak usia kurang dari 1 tahun disebabkan oleh tindakan kekerasan terhadap anak³. *Shaken baby syndrome* sering juga ditemukan pada anak yang memiliki riwayat kekerasan sebelumnya atau tanda-tanda kekerasan pada bagian tubuh lain. Guncangan bisa terjadi secara disengaja, misalnya oleh orang dewasa yang tidak sabar menghadapi bayi yang rewel, atau tidak disengaja dan timbul karena permainan yang menimbulkan guncangan hebat pada kepala, misalnya dengan mengayunkan atau melemparkannya ke udara. Guncangan

¹ Matthew B. Johnson et al., "Shaken Baby Syndrome/Abusive Head Trauma: Wrongful Conviction Risks, Mis-Information Effects, and Psychological Consultation," *Journal of Forensic Psychology Research and Practice* 20, no. 3 (2020): 290–304, <https://doi.org/10.1080/24732850.2020.1726165>.

² Aislinn Conrad et al., "Trends in Shaken Baby Syndrome Diagnosis Codes among Young Children Hospitalized for Abuse," *Injury Epidemiology* 8, no. 1 (2021): 1–11.

³ Ibid.

pada tubuh juga dapat mengakibatkan cedera pada otak akibat perubahan posisi kepala relatif terhadap leher secara drastis dan tiba-tiba.

Sindrom ini paling banyak terjadi pada anak dibawah 2 tahun, sindrom bayi terguncang yang disengaja umumnya dilakukan oleh laki-laki, ayah atau pengasuh anak. Orang tua yang mengalami tekanan sosial, biologis, atau finansial rentan terhadap perilaku impulsif dan agresif⁴. Cedera otak yang terjadi bersifat khas dan tidak sesuai dengan riwayat jatuh, kejang, atau trauma kepala lainnya. Saat bayi atau anak mengalami guncangan hebat, otak mengalami perputaran atau pergeseran porosnya (batang otak). Hal ini menyebabkan robeknya saraf dan pembuluh darah sehingga menyebabkan kerusakan otak dan pendarahan⁵.

Penegakan diagnosis *shaken baby syndrome* memerlukan wawancara mendalam dengan orang-orang yang merawat anak setiap hari⁶. Pemeriksaan penunjang seperti CT scan atau MRI kepala dapat dilakukan untuk mendeteksi kerusakan otak dan pendarahan. Sinar-X dapat membantu memastikan adanya patah tulang. Pemeriksaan mata juga diperlukan untuk mencari perdarahan retina⁷. Dampak cedera kepala akibat kekerasan yang disengaja lebih parah dibandingkan cedera akibat benturan atau guncangan yang tidak disengaja. Angka kematian cedera kepala akibat kekerasan berkisar 13%. Anak-anak yang bertahan hidup umumnya mengalami gangguan saraf dan intelektual ketika berusia di atas 6 tahun^{8,9}.

Upaya pencegahan terjadinya SBS pada bayi dapat dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai *shaken baby syndrome* (SBS) kepada masyarakat, khususnya kepada para ayah yang baru saja memiliki anak. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi mengenai *shaken baby syndrome* (SBS) sebagai pencegahan perilaku kekerasan pada anak.

⁴ Ibid.

⁵ Ali El Sayed and SA Mahmoud, "Effect of Educational Materials on Mother's Awareness, Knowledge and Behavior Regarding the Dangers of Shaken Baby Syndrome.," *Journal of Nursing and Health Science* 9, no. 1 (2020): 1-7.

⁶ Conrad et al., "Trends in Shaken Baby Syndrome Diagnosis Codes among Young Children Hospitalized for Abuse."

⁷ Sahar Faheim, Safaa Ahmed, and Jehan Farrag, "Effect of an Educational Guideline Program on Mothers' Performance Regarding Shaken Baby Syndrome Prevention," *Assiut Scientific Nursing Journal* 10, no. 29 (2022): 183-195.

⁸ Conrad et al., "Trends in Shaken Baby Syndrome Diagnosis Codes among Young Children Hospitalized for Abuse."

⁹ Kun Long Hung, "Pediatric Abusive Head Trauma," *Biomedical Journal* 43, no. 3 (2020): 240-250, <https://doi.org/10.1016/j.bj.2020.03.008>.

2. METODE

Upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pasangan adalah dengan mengadakan sosialisasi mengenai *shaken baby syndrome* (SBS) yang telah disiapkan. Penyuluhan ini dilaksanakan di balai desa kecamatan Pulo Lor, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Populasi dalam kegiatan ini adalah ayah berusia 18 – 30 tahun yang baru saja mempunyai anak atau mempunyai anak kedua dalam kurun waktu satu tahun masa nifas pasangan tersebut yang berjumlah 150 orang. Sampel yang digunakan dalam kegiatan ini berjumlah 60 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *cluster area random sampling*. Pengabdian Masyarakat ini menggunakan metode *pre-posttest design* untuk mengetahui tingkat pengetahuan ayah sebelum dan sesudah memberikan penyuluhan edukasi mengenai *shaken baby syndrome* (SBS). Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan aplikasi analisis data.

3. HASIL

Tingkat pengetahuan ayah sebelum sosialisasi mengenai *shaken baby syndrome* (SBS) hampir seluruhnya berada pada tingkat rendah yaitu berjumlah 48 responden (80%). Sedangkan setelah dilakukan sosialisasi mengenai *shaken baby syndrome* (SBS), sebagian besar tingkat pengetahuan ayah mengenai *shaken baby syndrome* berada pada tingkat cukup sebanyak 38 responden (63,3%) dan hampir separuh responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 22 responden (36,7%).

4. DISKUSI

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari usia dan jenis kelamin. Faktor eksternal terdiri dari pekerjaan, sumber informasi, pengalaman, sosial budaya dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi pengetahuan responden dalam memahami materi yang disampaikan dalam konseling pendidikan *shaken baby syndrome* (SBS)¹⁰.

Meningkatnya tingkat pengetahuan responden dari sebelum konseling hingga setelah konseling menunjukkan bahwa materi yang disampaikan tentang *shaken baby syndrome* dapat diserap dengan baik oleh responden. Tingkat pengetahuan yang tinggi tersebut juga didukung oleh tingkat pendidikan sebagian besar responden yaitu SMA dan Diploma. Semakin tinggi tingkat

¹⁰ Hanan Ibrahim Alomran et al., "Parental Awareness, Knowledge, and Attitude about Shaken Baby Syndrome in Riyadh, Saudi Arabia: A Cross-Sectional Study," *Pan African Medical Journal* 41 (2022): 311–322.

pendidikan seseorang maka akan semakin mudah pula memperoleh akses informasi mengenai suatu permasalahan.¹¹ Pengetahuan yang baik dapat didukung dengan penerimaan informasi yang beredar di masyarakat.¹²

Menurut teori Knowledge – Attitude – Behavior Model, pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku dan individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, pengetahuan ayah yang masih perlu dikoreksi dan perubahan kebiasaan mengguncang bayi yang dapat menimbulkan perilaku kekerasan pada anak dapat diupayakan melalui kegiatan pembelajaran melalui pendidikan oleh pihak yang berwenang.¹³

Pencegahan *shaken baby syndrome* dapat dilakukan dengan tidak mengayunkan bayi dalam gendongan atau tubuh lainnya saat bermain atau bercanda dengannya, tidak menggoyangkan bayi atau bahkan melempar tubuh bayi. Saat meletakkan bayi di ayunan, ayah bisa menggunakan ayunan khusus bayi yang diayunkannya dengan lembut. Pengawasan lebih bisa dilakukan ketika bayi bermain dengan kakaknya atau anak yang lebih tua dari bayinya. Memilih *babysitter* yang tepat, amanah, dan stabil secara psikologis dapat membuat orang tua lebih nyaman mempercayakan pengasuhan anaknya. Orang tua yang mengalami masalah psikologis sebaiknya mencari bantuan profesional (psikolog atau psikiater) untuk dapat merawat anaknya dengan aman dan bertanggung jawab.^{14,15,16}

¹¹ Ni Made Dewi Trisna Yanti, I Nyoman Laba Jayanta, and I Made Suarjana, "Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Berbantuan Media Visual Terhadap Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 4, no. 3 (2020): 463.

¹² Ratna Feti Wulandari, Luluk Susiloningtyas, and Susanti Tria Jaya, "Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Gizi Ibu Hamil," *Journal of Communitu Engagement in Health* 4, no. 1 (2021): 155–161, <https://jurnal.stikes-sitihajar.ac.id/index.php/jhsp/article/view/16>.

¹³ Ida Ayu Dewi Kumala Ratih and Windha Hasiva Yudita, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Memelihara Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Ketersediaan Alat Menyikat Gigi Pada Narapidana Kelas Iib Rutan Gianyar Tahun 2018," *Dental Health Journal* 6, no. 2 (2019): 1–4, file:///D:/semester 5/metode/jurnal/977-2309-1-SM (2).pdf.

¹⁴ Faheim, Ahmed, and Farrag, "Effect of an Educational Guideline Program on Mothers' Performance Regarding Shaken Baby Syndrome Prevention."

¹⁵ Alomran et al., "Parental Awareness, Knowledge, and Attitude about Shaken Baby Syndrome in Riyadh, Saudi Arabia: A Cross-Sectional Study."

¹⁶ Johnson et al., "Shaken Baby Syndrome/Abusive Head Trauma: Wrongful Conviction Risks, Mis-Information Effects, and Psychological Consultation."

5. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi mengenai *shaken baby syndrome* merupakan langkah proaktif dalam mencegah perilaku kekerasan terhadap anak di masyarakat. Dengan memberikan pemahaman kepada orang tua dan pengasuh anak tentang sindrom bayi terguncang, kita dapat mencapai beberapa hasil positif. Pertama, kesadaran tentang bahaya sindrom bayi terguncang dapat meningkat sehingga mengurangi risiko terjadinya kasus tersebut. Kedua, dengan pemahaman yang lebih baik tentang cara merawat bayi dengan aman, orang tua dapat terhindar dari situasi stres yang memicu tindakan kekerasan. Terakhir, pendekatan ini juga menciptakan masyarakat yang lebih peduli terhadap kesejahteraan anak, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat berupa sosialisasi edukasi mengenai *shaken baby syndrome* merupakan upaya penting untuk melindungi anak dari kekerasan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alomran, Hanan Ibrahim, Zaid Ibrahim Alkharaan, Khalid Mubarak Aldawsari, Osamah Zeid Aldakkan, Hamad Mesfer Alatif, and Manal Zaher Elewa Mohamed. "Parental Awareness, Knowledge, and Attitude about Shaken Baby Syndrome in Riyadh, Saudi Arabia: A Cross-Sectional Study." *Pan African Medical Journal* 41 (2022): 311–322.
- Ayu Dewi Kumala Ratih, Ida, and Windha Hasiva Yudita. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Memelihara Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Ketersediaan Alat Menyikat Gigi Pada Narapidana Kelas Iib Rutan Gianyar Tahun 2018." *Dental Health Journal* 6, no. 2 (2019): 1–4. [file:///D:/semester 5/metode/jurnal/977-2309-1-SM \(2\).pdf](file:///D:/semester%205/metode/jurnal/977-2309-1-SM%20(2).pdf).
- Conrad, Aislinn, Brandon Butcher, Resmiye Oral, Megan Ronnenberg, and Corinne Peek-Asa. "Trends in Shaken Baby Syndrome Diagnosis Codes among Young Children Hospitalized for Abuse." *Injury Epidemiology* 8, no. 1 (2021): 1–11.
- Faheim, Sahar, Safaa Ahmed, and Jehan Farrag. "Effect of an Educational Guideline Program on Mothers' Performance Regarding Shaken Baby Syndrome Prevention." *Assiut Scientific Nursing Journal* 10, no. 29 (2022): 183–195.
- Hung, Kun Long. "Pediatric Abusive Head Trauma." *Biomedical Journal* 43, no. 3 (2020): 240–250. <https://doi.org/10.1016/j.bj.2020.03.008>.
- Johnson, Matthew B., Christine Baker, Barbara Prempeh, and Shereen R. Lewis. "Shaken Baby Syndrome/Abusive Head Trauma: Wrongful Conviction Risks, Mis-Information Effects, and Psychological Consultation." *Journal of Forensic Psychology Research and Practice* 20, no. 3 (2020): 290–304. <https://doi.org/10.1080/24732850.2020.1726165>.
- Sayed, AII El, and SA Mahmoud. "Effect of Educational Materials on Mother's Awareness, Knowledge and Behavior Regarding the Dangers of Shaken Baby Syndrome." *Journal of Nursing and Health Science* 9, no. 1 (2020): 1–7.
- Trisna Yanti, Ni Made Dewi, I Nyoman Laba Jayanta, and I Made Suarjana. "Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Berbantuan Media Visual Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 4, no. 3 (2020): 463.
- Wulandari, Ratna Feti, Luluk Susiloningtyas, and Susanti Tria Jaya. "Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Gizi Ibu Hamil." *Journal of Community Engagement in Health* 4, no. 1 (2021): 155–161. <https://jurnal.stikes-sitihajar.ac.id/index.php/jhsp/article/view/16>.